

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Kelompok

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung hidup berkelompok. Sebab manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia membentuk kelompoknya masing-masing dan setiap kelompok akan memberikan dampak langsung terhadap manusia. Kelompok atau *group* adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya. Sejalan dengan pengertian yang di paparkan H. Smith *dalam* Santosa (2014) bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.

Johnson & Johnson *dalam* Sarwono (2005) juga mendefenisikan kelompok sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

Secara definitif, kelompok adalah dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, saling berinteraksi, saling adanya ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama, adanya rasa kebersamaan dan memiliki, mempunyai norma-norma dan nilai-nilai tertentu. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sejak

dari awal kehidupannya, manusia telah membentuk kelompok yang kemudian menjadi dasar bagi kehidupan keluarga, perlindungan, pemerintahan, kerja dan lain-lain. Maas (2004) menyatakan bahwa secara umum ada tiga hal yang menunjukkan efektif atau tidaknya suatu kelompok, yaitu kemampuan kelompok tersebut dalam mencapai tujuannya seoptimal mungkin, kemampuan kelompok dalam mempertahankan kelompoknya agar tetap serasi, selaras dan seimbang dan yang ketiga adalah kemampuan kelompok untuk berkembang dan berubah sehingga dapat terus meningkatkan kinerjanya. Kelompok yang berhasil akan mempunyai kualitas dan pola interaksi antar anggota yang terintegrasi dengan ketiga kegiatan ini. Tentu dalam hal ini, diharapkan anggota kelompok benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan kelompok yang efektif dan kontribusi apa yang perlu diberikan agar kelompoknya dapat menjadi kelompok yang efektif.

Munir *dalam* Lestari (2001) menyatakan bahwa suatu individu dapat disebut sebagai suatu kelompok bila memiliki kualifikasi atau syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Keanggotaan yang jelas, teridentifikasi melalui nama dan identitas lainnya;
- b. Adanya kesadaran kelompok, yang semua anggotanya merasa bahwa mereka merupakan sebuah kelompok dan ada orang lain di luar mereka;
- c. Adanya kesamaan tujuan atau sasaran atau gagasan;
- d. Adanya saling ketergantungan dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Artinya setiap anggota saling memerlukan pertolongan anggota lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan, yang membuat mereka menyatu dalam kelompok;

- e. Terjadinya interaksi, yang setiap anggotanya saling berkomunikasi, mempengaruhi dan berinteraksi terhadap anggota lainnya;
- f. Adanya kemampuan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu yang telah disepakati. Artinya kelompok sudah merupakan kesatuan organisasi yang tinggal dalam penyampaian tujuan kelompok.

2. Kelompoktani

Pada dasarnya kelompoktani yang ada sekarang tentu aja tidak lepas dari kaidah tentang pengertian kelompok yang telah dipaparkan sebelumnya. Mosher *dalam* Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa salah satu syarat pelancar dalam pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama kelompoktani.

Dari paparan di atas, telah tergambar bahwa kelompok merupakan kumpulan individu yang bergabung dengan sengaja karena memiliki kesamaan tujuan. Permentan Nomor 67/2016 mendefenisikan kelompoktani yang selanjutnya disebut Poktan merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompoktani pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani. Akan tetapi dalam perkembangannya telah menjadi suatu tatanan berstruktur hirarki yang menetapkan adanya alokasi fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab para anggotanya dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Selanjutnya Mardikanto *dalam* Lestari (2011) menyatakan bahwa kelompoktani secara konseptual bukan lagi kelompok informal, tetapi lebih

tepat disebut kelompok formal. Untuk penumbuhan kelompok tani dapat dimulai dari kelompok-kelompok/ organisasi sosial yang sudah ada di masyarakat yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan menuju bentuk kelompok tani yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani. Kelompok tani sebagai alat untuk mencapai tujuan kelompok maka keberadaannya perlu diselaraskan dengan tujuan individu petani yang menjadi anggotanya. Sebagai sebuah kelompok, kelompok tani menjadi keharusan untuk memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan secara efektif.

Kelompok tani memiliki beberapa fungsi yang memungkinkan bagi anggota dan kelompok itu sendiri mencapai tujuan bersama. Adapun fungsi dari kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Permentan Nomor 67/2016 secara rinci mendefinisikan ketiga fungsi dari kelompok tani tersebut. Kelompok tani sebagai kelas belajar, merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Kelompok tani sebagai wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan. Sedangkan kelompok tani sebagai unit produksi yang mengarahkan usaha tani

masing-masing anggota poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Kelompoktani merupakan kelembagaan petani non formal yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota;
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusahatani; dan
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi (Permentan Nomor 67/2016).

Dari penjelasan di atas, kemudian Sonam dan Martwanna *dalam* Dewi (2015) menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja kelompoktani yaitu berupa:

- a. Partisipasi anggota dan komitmen anggota kelompoktani dalam berpartisipasi pada pengelolaan kegiatan kelompoktani. Para anggota seringkali berpartisipasi dalam pertemuan dan kegiatan kelompok hanya untuk melegitimasi keanggotaan mereka maupun untuk menghindari hukuman atau denda. Kelompoktani dikatakan efektif dan sukses adalah kelompoktani yang memiliki partisipasi aktif para anggotanya dengan rasa kepemilikan yang kuat.
- b. Rasa kepemilikan anggota dalam suatu kelompoktani. Anggota kelompoktani akan merasa puas apabila mereka melihat diri mereka sebagai pengguna jasa kelompoktani dan bukan sebagai pemilik kelompoktani.

- c. Dukungan pemerintah baik secara teknis maupun finansial. Bantuan eksternal berupa dukungan dari pemerintah dapat membantu kelompoktani dalam pengembangan kelompoktani yang berkelanjutan.
- d. Kuantitas atau volume produk yang dihasilkan dalam usahatani kelompok. Jumlah produk yang memadai diperlukan agar dapat menguntungkan kelompoktani. Rendahnya volume atau jumlah produk yang dihasilkan ini dapat mengancam keberlanjutan ekonomi kelompoktani dan menciptakan kelemahan dalam serangkaian pemasaran produk yang saling terkait.

3. Dinamika

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjaga hubungan sosial diantara sesamanya dalam kehidupan di samping untuk dan hidup secara berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan oleh manusia, bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Oleh karena itu setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi antar individu lain yang sama-sama hidup dalam satu kelompok, karena individu tidak mungkin hidup sendiri dalam masyarakat dimana dia berada (Santoso *dalam* Lestari, 2011). Kelompok-kelompok sosial bukan merupakan kelompok yang statis tetapi merupakan kelompok yang pasti mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan dan pertumbuhan kelompok ini dapat diteliti dengan menelaah lebih lanjut dinamika kelompok (Soekanto *dalam* Lestari, 2011)

Dinamika kelompok adalah suatu metode atau proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama kelompok. Sebagai metode dan proses, dinamika kelompok berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula

terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaiannya disepakati bersama (Munir, 2001).

National Training Leboratorium, National Association dalam Hulu (2002) mendefenisikan dinamika kelompok sebagai kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku anggota-anggota kelompok. Lebih lanjut, Margono Slamet *dalam Hulu (2002)* menyatakan bahwa kekuatan kekuatan di dalam kelompok itu terdiri dari delapan aspek, antara lain:

- a. Tujuan kelompok (*group goals*), yaitu merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan oleh kelompok.
- b. Struktur kelompok (*group structure*), yaitu cara kelompok tersebut mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan kelompok.
- c. Fungsi tugas (*Task function*), yaitu segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga tujuan dapat dicapai.
- d. Pembinaan kelompok (*group building and maintenance*), yaitu usaha mempertahankan kehidupan kelompok.
- e. Kekompakan kelompok (*group cohesiveness*), yaitu adanya rasa keterikatan yang kuat diantara anggota kelompok, tingkat keterikatan yang berbeda-beda menyebabkan adanya tingkat kesatuan yang berbeda-beda pula.
- f. Suasana kelompok (*group atmosphere*), yaitu keadaan moral, sikap, dan perasaan-perasaan yang umumnya terdapat dalam kelompok.
- g. Tekanan dalam kelompok (*group pressure*), yaitu segala sesuatu yang menimbulkan tegangan pada kelompok. Sistem penghargaan maupun hukuman merupakan salah satu tekanan dalam kelompok.

- h. Efektivitas kelompok (*group effectiveness*), yaitu dapat dilihat dari segi produktivitas, moral dan kepuasan anggota.

Kedinamisan suatu kelompok sangat ditentukan oleh kedinamisan anggota kelompok melakukan interaksi dalam mencapai tujuan. Untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dan untuk mengetahui apakah sistem sosial suatu kelompok tersebut dikatakan baik atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis anggota kelompok melalui perilaku para anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Etzioni *dalam* Lestari (2011), suatu kelompok yang dinamis biasanya ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan atau interaksi, baik di dalam kelompok maupun dengan pihak luar kelompok tersebut sebagai upaya mencapai tujuan kelompok secara efektif dan efisien.

4. Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ranto *dalam* Hayun (2007) juga menuturkan bahwa kemandirian adalah adalah kepemilikan sebuah nilai dalam diri seseorang yang mengarah kepada kedewasaan, sehingga dia mampu menghadapi persaingan. Persaingan inilah yang kemudian dapat memberikan semangat untuk menentukan pesaing terbaik. Ismail *dalam* Hayun (2017) menyatakan bahwa kemandirian mengandung makna rasa percaya diri akan kemampuan dan kesanggupannya untuk mengubah nasib atau mencapai suatu tujuan yang ditunjang oleh kesanggupan untuk tahan menderita, prihatin dan berusaha dalam keadaan darurat.

Kemandirian merupakan totalitas kepribadian yang perlu/harus dimiliki oleh setiap individu sebagai sumber daya manusia (Nawawi dan Martini *dalam*

Lestari, 2011). Lebih lanjut Hubeis *dalam* Malta (2016), mengatakan bahwa kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang mencakup aspek kualitas hidup, kerja, karya dan pikir. Dengan kata lain sifat mandiri ini mengarah kepada ketanggugahan seseorang untuk mengubah nasibnya dengan caranya sendiri melalui usaha dan kerja keras, tanpa menunggu dan mengharapkan bantuan orang lain. Sehingga dengan adanya usaha dan kerja keras dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan setiap permasalahan membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dalam menghadapi persaingan.

Masrun dkk *dalam* Subekti (2014) menjelaskan kemandirian itu mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Bebas, yaitu tindakan yang disesuaikan dengan keinginan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan orang lain, tanpa bantuan orang lain;
- b. Inisiatif, yaitu ditunjukkan dengan munculnya itu untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi problemnya;
- c. Gigih, yaitu tidak mengenal putus asa, berusaha dengan tekun untuk mengejar prestasi dan merealisasikan harapan-harapannya;
- d. Percaya diri, yaitu tingkah laku yang mantap dan penuh kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dan berusaha mencapai kepuasan diri.
- e. Pengendalian diri, yang dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan diri untuk menyesuaikan keinginan sendiri dan mempengaruhi lingkungan atau

memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam rangka menyelesaikan problem yang dihadapi.

Mengarah pada usaha tani, menurut Mulyandari (2001) Kemandirian petani dalam berusahatani secara praktis dapat dilihat dalam berbagai segi yaitu kemampuan dalam pemilihan jenis komoditi yang diusahakan, penentuan harga komoditi yang dihasilkan, akses terhadap sarana produksi pertanian, kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan untuk mencari informasi dan pengetahuan dalam berusahatani.

Petani yang mandiri adalah petani yang secara utuh mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usahatannya sesuai dengan kehendaknya sendiri, namun petani juga dapat menerima situasi masyarakat dan aturan aturan yang ada di dalamnya (Sumardjo, 1999). Dalam hal ini kemandirian petani tergantung dari motivasi perilaku yang dihadapi dalam kehidupan petani itu sendiri. Semakin tinggi motivasi yang ada dalam diri petani akan semakin tinggi tingkat kemandirian petani itu sendiri.

Menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) saat ini, di tuntutan adanya tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta daya saing yang lebih baik di pasar nasional maupun internasional. Implikasinya adalah kualitas menjadi bagian sangat penting dari komoditas pertanian yang dikembangkan. Keterbukaan pasar juga akan meningkatkan derajat komersialisasi komoditas pertanian. Menghadapi berbagai tantangan dalam era perdagangan bebas tersebut, perspektif kebijakan pembangunan pertanian meletakkan peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian yang mandiri, untuk mewujudkan pertanian yang maju dan tangguh (Soebiyanto, 1998).

Tentunya dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan manusia yang berkualitas kepribadian mandiri, dimana karakteristik manusia yang berkualitas kepribadian mandiri adalah individu yang memiliki sifat dan sikap rajin, senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, gigih, berdisiplin, berani merebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan mampu pula bekerjasama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mempunyai cita-cita dan tahu apa yang harus diperbuat untuk mewujudkannya, terbuka pada kritik dan saran-saran serta tidak mudah putus asa (Nawawi dan Martini *dalam* Lestari 2011).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian Yasa & Darmawan (2018) menyimpulkan bahwa faktor-raktor yang mempengaruhi petani dalam mengembangkan usahatani sayur adalah: pengalaman usaha, pendidikan non formal, skala usaha, dan hubungan kemitraan. Hayun (2017), menyatakan faktor internal yang memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani yaitu tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha dan motivasi berusaha agroforestri. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani adalah ketersediaan informasi dan dukungan lembaga formal dan non formal.

Malta (2016) menyatakan bahwa faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberhasilan usahatani adalah: keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani dan interaksi dengan penyuluh. Sedangkan dalam penelitian Lestari (2011) meyakini bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian

anggota kelompok tani dalam berusahatani adalah faktor internal kekosmopolitan dan lamanya berusahatani.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani tanaman pangan meliputi faktor internal dan eksternal. Diduga faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik petani, kekosmopolitan, motivasi. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi adalah interaksi, gaya kepemimpinan, intensitas penyuluhan, peran pendamping, dan keterjangkauan informasi.

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan tindakan terhadap lingkungannya. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam pengkajian adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani.

1) Umur

Kemampuan kerja petani dipengaruhi oleh tingkat umur. Kemampuan kerja produktif akan semakin menurun dengan bertambahnya usia petani. Menurut Siagian (2012) umur mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasi.

Semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban untuk menerapkan inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata (Mardikanto, 2009). Usia berpengaruh pada kemampuan seseorang itu dalam berfikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk

menerima stimulus informasi, dan usia juga menggambarkan seberapa besar pengalaman yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut akan memiliki berbagai macam referensi yang akan dijadikannya sebagai pedoman dalam mempersepsikan sesuatu yang kemudian direspon dalam membuat suatu keputusan, terkait dalam berusahatani. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam berusahatani.

2) Pendidikan

Proses pengambilan keputusan dalam berusahatani, petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat dari jenjang tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun petani mengikuti pendidikan formal di bangku sekolah, demikian kata Azwar (2013) dalam bukunya. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan adopsi suatu inovasi, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan tinggi lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru yang menjadi keuntungan baginya. Mardikanto (2003) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena kegiatan belajar memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya.

3) Pengalaman Berusahatani

Popkin *dalam* Lestari (2011) menyatakan bahwa kegiatan lamanya petani dalam berusahatani menjadikan petani berpikir rasional dengan kondisi yang ada dalam berusahatani. Petani merupakan individu yang mandiri dalam menerapkan keputusan yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan harapannya. Lamanya berusahatani menyebabkan timbul rasa akan

tanggungjawabnya sendiri atas semua yang dilakukan dalam mengambil semua keputusan. Tingkat kegiatan petani dalam lama berusahatani ini merupakan perubahan perilaku yang ditunjukkan atas berbagai konsekuensi usahatani, agar menguntungkan dapat meningkatkan produktivitas dan mutu hasil pertanian.

b. Kekosmopolitan

Kekosmopolitan merupakan keterbukaan seseorang pada informasi yang dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke daerah lain untuk mendapatkan informasi. Individu yang memiliki kekosmopolitan yang tinggi akan mencari informasi dari luar lingkungannya (Rogers dan Shoemaker *dalam* Simanjuntak dkk, 2015).

Tingkat kekosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas. Berkaitan dengan kemandirian anggota kelompok dalam berusahatani adalah kemampuan petani untuk membuka diri terhadap informasi yang mendukung kemandiriannya dalam berusahatani. Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa petani akan membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi, salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang dimilikinya, baik informasi tersebut diperoleh dari petani lain, pemimpin lokal, penyuluh maupun media massa.

c. Motivasi

Motivasi pada dasarnya berasal dari diri sendiri. Umstot (1988) mengatakan bahwa motivasi merupakan proses yang menyebabkan perilaku diberi energi, diarahkan dan berlanjut. Lebih lanjut, Moeliono *dalam* Hariadi (2011)

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Terkait teori motivasi, Aldefer *dalam* Uno (2016) merumuskan bahwa ada tiga hal yang membuat seseorang termotivasi dalam melakukan kinerja yang baik yaitu:

1. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan fisiologis (makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya) dan rasa aman (pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerja, dan sebagainya).
2. Kebutuhan keterkaitan (*relatedness*), berkaitan dengan hubungan kemitraan.
3. Kebutuhan pertumbuhan (*growth*), adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan. Ini berhubungan dengan kebutuhan seseorang akan penghargaan dan aktualisasi diri.

d. Interaksi

Setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi sosial antar individu lain, yang sama-sama hidup dalam satu kelompok. Menurut H. Bonner *dalam* Subekti (2014) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah sesuatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Merton Deuttah *dalam* Santosa (2004) berpendapat bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi kerjasama dan persaingan.

1. Kerja sama (*cooperation*). Diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Hal ini merupakan kesesuaian ketika tujuan akhir tidak dapat dicapai dengan individu secara khusus. Lebih jelas Soekanto (2009) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Merton Deuttah menyatakan bahwa proses timbulnya kerja sama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan/ kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Persaingan (*competition*). Yang dimaksud persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Gilin dan Gillin *dalam* Soekanto, 2009).

e. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan berasal dari dua kata yaitu gaya dan kepemimpinan. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada

hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Dalam penelitiannya, Belem (2014) mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dalam mempengaruhi orang lain sehingga mau bekerja secara sukarela dan penuh antusias kearah pencapaian tujuan kelompok. Rivai & Mulyadi (2012) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang.

Teori perilaku (*Behavior Theory*) atau juga disebut model kontingensi (*contingency model*) menjelaskan bahwa pemimpin tidak di pandang sebagai pihak yang bereaksi terhadap situasi semata-mata, tetapi di pandang sebagai pihak yang lebih aktif, yang mengambil inisiatif, dan yang memberi dampak pada situasi. Dengan kata lain, bagaimana kondisi kelompok yang dipimpin ditentukan oleh perilaku dari pemimpin.

House dan Mitchell *dalam* Sarwono (2005) mengemukakan empat tipe perilaku pemimpin, yaitu:

1. Suportif. Pemimpin pada tipe ini senantiasa mendukung, membangkitkan semangat anggotanya;
2. Direktif. Pemimpin yang bertipe direktif tampak pada sikapnya yang selalu mengarahkan, memberi petunjuk;
3. Partisipatif. Pemimpin pada tipe ini memiliki sikap yang selalu ikut terlibat dalam kegiatan kelompok, banyak berkonsultasi dengan anggota.
4. Orientasi prestasi. Pada tipe ini, pemimpin fokus pada tujuannya, yaitu mencapai hasil yang lebih baik.

f. Intensitas Penyuluhan

Kegiatan intensitas penyuluhan sebagai usaha untuk memberikan keterangan, penjelasan, petunjuk, bimbingan, bantuan pemecahan masalah dan arah yang harus ditempuh oleh setiap orang yang berusaha hingga dapat meningkatkan pendapatannya, mutu dan nilai produksi usahatannya sehingga lebih bermanfaat bagi kehidupannya sendiri dan keluarganya yang dilakukan oleh penyuluh pertanian (Mardikanto *dalam* Lestari 2011).

Pada dasarnya intensitas penyuluhan bertujuan pada proses melibatkan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga orang tersebut bisa membuat keputusan yang benar. Asngari *dalam* Lestari (2011) menyatakan bahwa dalam intensitas penyuluhan, informasi yang tepat disajikan dalam informasi yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat, yakni informasi yang bermakna. Artinya (1) informasi tersebut secara ekonomis menguntungkan; (2) secara teknis memungkinkan dilaksanakan; (3) secara sosial-psikologis dapat diterima sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat dan (4) sesuai atau sejalan dengan kebutuhan pemerintah.

g. Peran pendamping

Penyuluhan partisipatif sejalan dengan proses pendampingan yang saat ini sering digunakan oleh kalangan lembaga swadaya masyarakat. Menurut Adi *dalam* Lestari (2011), peran pendamping diantaranya adalah sebagai (1) orang yang mempercepat perubahan dalam hal ini membantu masyarakat untuk menyadari akan kondisi dan potensi yang dimiliki; (2) perantara yaitu mengarahkan untuk menjalin kemitraan dengan pihak ketiga diluar kelompok; (3)

pendidik yaitu menyampaikan informasi; (4) tenaga ahli yaitu memberikan masukan berupa gagasan dan saran; (5) perencana sosial yaitu mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis serta menyusun pemecahan masalah; (6) advokat yaitu melakukan tindakan persuasif kepada pihak luar guna mendukung dan mencapai tujuan yang diharapkan; (7) aktivis yaitu melakukan perubahan serta mendorong masyarakat untuk mengorganisir diri.

h. Ketersediaan informasi

Pada era ini, informasi merupakan sumber daya yang penting dalam pertanian. Ini disebabkan karena ketersediaan informasi memegang peranan penting dalam membuka wawasan berpikir petani terhadap dunia nyata yang dialaminya. Sejumlah informasi yang diterima petani akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri petani tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima petani tersebut. Tuntutan kondisi seperti ini membangkitkan motivasi petani untuk mencari ide-ide baru dalam praktek pertaniannya yang akhirnya membuat petani tersebut menjadi lebih dinamis.

Ketersediaan informasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam produksi dan tidak ada yang menyangkal bahwa informasi pertanian dapat mendorong ke arah pembangunan yang diharapkan. Dengan adanya informasi yang dibutuhkan maka petani dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam berusahatani. Informasi pasar, input produksi, tren konsumen, yang secara positif berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi usaha tani para petani. Informasi pemasaran, praktek pengelolaan ternak dan tanaman yang baru, penyakit dan hama tanaman/ternak, ketersediaan transportasi, informasi peluang pasar dan

harga pasar input maupun output pertanian sangat penting untuk efisiensi produksi secara ekonomi (Maureen, 2009).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan kemandirian telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Yasa dan Darmawan (2016) melakukan penelitian tentang kemandirian petani dalam mengelola usahatani sayuran di Kota Denpasar. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana kinerja pengelolaan usaha tani sayuran yang dilakukan oleh petani di Kota Denpasar dan bagaimana tingkat kemandirian petani sayuran di Kota Denpasar serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian petani sayur dalam aspek modal, produksi dan pemasaran. Kesimpulannya adalah pengelolaan usaha budidaya tanaman sayur yang dilakukan oleh petani-petani di Kota Denpasar masih bersifat tradisional. Tingkat kemandirian petani dalam mengelola usahatani sayur di Kota Denpasar untuk aspek modal/keuangan, produksi, dan aspek pemasaran rata-rata berada pada kategori sedang, dan faktor-raktor yang mempengaruhi petani dalam mengembangkan usahatani sayur di Kota Denpasar adalah: pengalaman usaha, pendidikan non formal, skala usaha, dan hubungan kemitraan.

Penelitian Hayun (2017) tentang kemandirian petani dalam melakukan usaha agroforestry menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian petani, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh nyata adalah tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha dan motivasi berusaha agroforestry. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh nyata adalah ketersediaan informasi dan dukungan lembaga formal dan non formal. Hubungan tingkat kemandirian petani dalam hal permodalan, proses

produksi dan pemasaran hasil terhadap peningkatan pendapatan petani menunjukkan arah negatif dan tidak ada hubungan nyata secara statistik dengan peningkatan pendapatan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani juga di teliti oleh Malta (2016). Tujuan dari penelitian, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor. Faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kemandirian petani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor dalam pengambilan keputusan untuk keberhasilan usahatani adalah keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani dan interaksi dengan penyuluh.

Faktor yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok adalah faktor internal lamanya berusahatani dan faktor eksternal ketersediaan bantuan modal. Faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok dalam berusahatani adalah faktor internal kekosmopolitan dan lamanya berusahatani, sedangkan faktor eksternal tidak berpengaruh secara parsial/individu, tetapi berpengaruh secara bersama-sama dan melalui dinamika kelompok. Demikian kesimpulan dari penelitian Lestari (2011). Tujuannya untuk: 1) Mengkaji pengaruh dinamika kelompok (langsung atau tidak langsung) terhadap kemandirian anggota kelompok dalam berusahatani, 2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok dalam berusahatani, 3) Mengkaji tingkat dinamika kelompok dan tingkat kemandirian anggota kelompok dalam berusahatani.

Persamaan dan perbedaan pengkajian yang akan dengan pengkajian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil penelitian terdahulu

No	Nama peneliti (tahun)	Faktor-faktor yang mempengaruhi									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Yasa dkk (2018)			√							
2.	Hayun (2017)		√	√		√				√	√
3.	Malta (2016)				√						√
4.	Lestari (2011)			√	√						

Keterangan: (√) Berpengaruh

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 1. Umur | 6. Interaksi |
| 2. Tingkat pendidikan | 7. Gaya kepemimpinan |
| 3. Pengalaman berusahatani | 8. Intensitas penyuluhan |
| 4. Kekosmopolitan | 9. Peran pendamping |
| 5. Motivasi | 10. Ketersediaan informasi |

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang akan dilakukan selanjutnya memiliki beberapa perbedaan terutama pada variabel yang diduga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anggota kelompok tani. Adapun variabel-variabel yang dimaksud adalah interaksi, gaya kepemimpinan, dan intensitas penyuluhan.

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya dapat dilihat pada meningkatnya kemandirian anggota kelompok tani tersebut. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk tetap eksis atas dasar segala keterbatasan yang menyertainya. Dalam kemandirian tercermin makna keberlanjutan (sustainable) dan memiliki kemampuan untuk menjaga sumber daya alam Kemandirian yang harus dimiliki oleh anggota kelompok tani dalam hal ini adalah kemandirian petani. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumardjo (1999) bahwa kemandirian petani adalah kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri secara tepat dan kekuatan sendiri yang didorong oleh motivasinya untuk

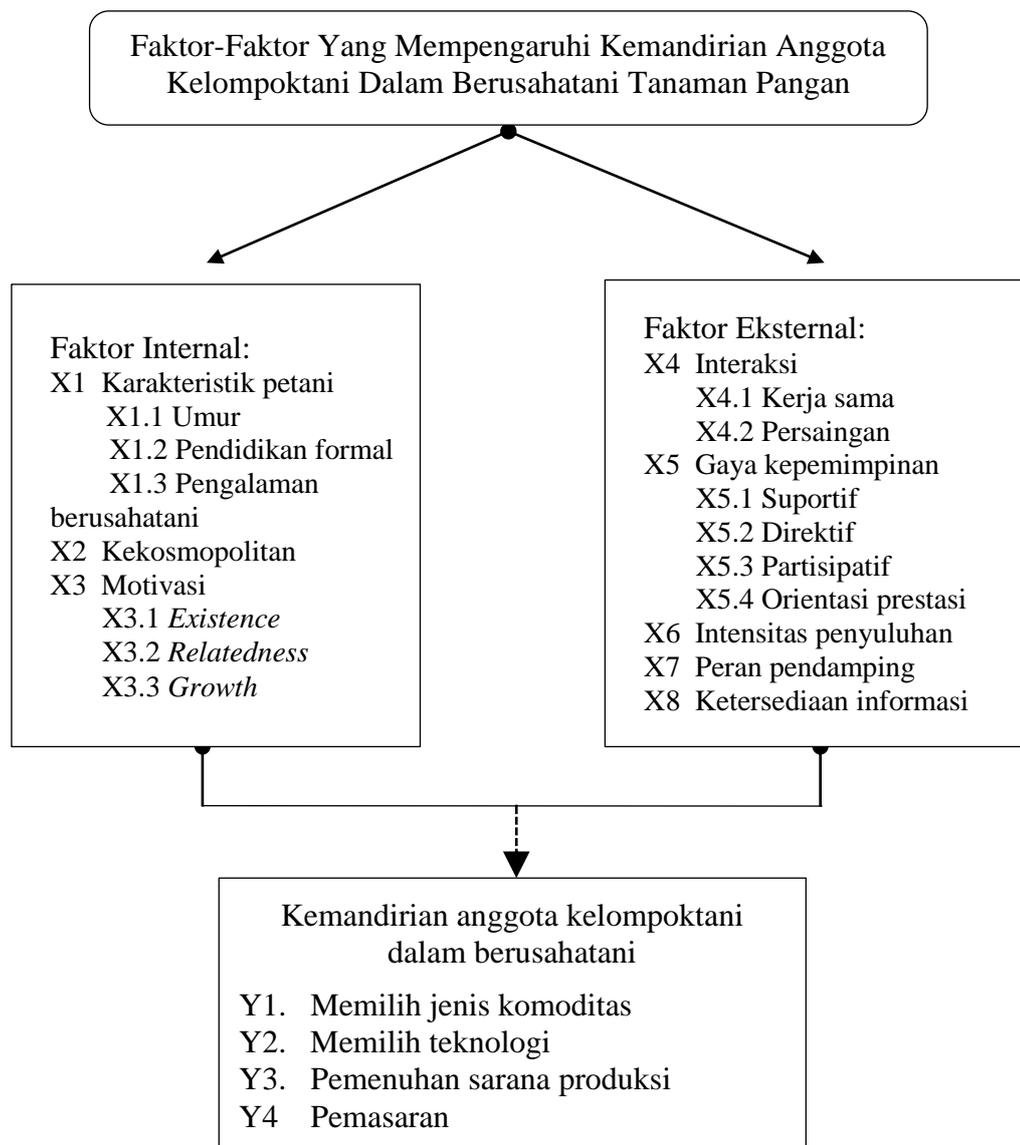
meningkatkan kualitas kehidupannya yang juga ditandai adanya inisiatif petani untuk melihat kesempatan, memilih alternatif (kreatif) dan memutuskan pilihan yang terbaik bagi peranannya dalam masyarakat, serta berusaha meraih kesempatan dengan segala kemampuan yang telah dan perlu dimilikinya.

Kemandirian mengarah pada kemampuan petani dan masyarakat pada umumnya dapat bereproduksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan diri, tidak membutuhkan dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi. Tentunya, kemandirian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun faktor-faktor yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak. Sehingga dilakukanlah pengkajian untuk mengetahui tingkat kemandirian dan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani tanaman pangan.

Kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani ini diduga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Diduga Faktor internal yang mempengaruhi meliputi: 1) karakteristik petani, 2) kekosmpolitan, dan 3) motivasi. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi yaitu: 1) interaksi, 2) gaya kepemimpinan, 3) Intensitas penyuluhan, 4) peran pendamping dan 5) ketersediaan informasi. Selanjutnya pengkajian kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan petani untuk mengambil keputusan dalam berusahatani yang dibatasi dengan; 1) Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam memilih jenis komoditas, 2) Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam memilih teknologi, 3)

Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi, dan
 4) Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemasaran.

Dengan itu, untuk mempermudah dalam pengarahannya penelitian ini, maka disusun kerangka pikir dengan mempersepsikan suatu objek tentunya yang dapat mempengaruhi individu. Secara sistematis, kerangka pikir pada pengkajian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian kemandirian anggota kelompoktani dalam berusahatani tanaman pangan.